

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan teori tentang risiko kredit dan modal terhadap profitabilitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas. Teori dan konsep tersebut dijelaskan agar mendapatkan gambaran tentang keterkaitan antara *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.1.1 Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.1 Pengertian Bank

Para ahli dalam bidang perbankan memberikan definisi mengenai bank yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah menghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat (Darmawi, 2021: 27).

Pendapat lain mengatakan bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan *profit* dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja (Hasibuan, 2018: 2).

Bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, terutama dengan cara

memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Hasibuan, 2018: 4).

Berdasarkan definisi bank menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah salah satu lembaga keuangan yang melayani kepentingan masyarakat dengan menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

Tujuan bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat (Hasibuan, 2018: 4).

2.1.1.2 Kesehatan Bank

Bank yang sehat memberi manfaat pada semua pihak, yaitu pada pemilik bank, pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, masyarakat umum, bank sentral, dan pemerintah. Bank yang sehat selalu mengalami pertumbuhan yang baik.

Penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian atas berbagai komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank (Sudirman, 2021: 107), seperti:

1. Penilaian terhadap faktor permodalan atau *capital*.
2. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif atau KAP.
3. Penilaian manajemen atau *management* bank.
4. Penilaian rentabilitas atau *earning* bank.
5. Penilaian likuiditas atau *liquidity* bank.

Semua komponen tersebut disingkat CAMEL dan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dapat dirinci dengan bobot:

1. Komponen permodalan atau *Capital* yang merupakan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR dengan bobot nilai 30%.
2. Komponen kualitas aktiva produktif atau KAP atau *assets*, yang terdiri dari:
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dengan bobot nilai 25%.
 - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk dengan bobot nilai 5%.
3. Komponen manajemen atau *management*, terdiri dari:
 - a. Manajemen umum, dengan bobot nilai 10%.
 - b. Manajemen risiko, dengan bobot nilai 10%.
4. Komponen rentabilitas atau *earning*, yang terdiri atas:
 - a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha, dengan bobot nilai 5%.
 - b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dengan bobot nilai 5%.
5. Komponen likuiditas atau *liquidity*, yang terdiri atas:
 - a. Rasio alat likuid terhadap utang lancar, dengan bobot nilai 5%.
 - b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, dengan bobot nilai 5%.

2.1.2 Non Performing Loan (NPL)

Bank Indonesia menyebutkan bahwa yang termasuk dalam kategori NPL atau *Non Performing Loan* adalah pinjaman dengan kualitas diragukan, kurang

lancar, dan macet. Selain itu, masalah ini juga mengacu pada kondisi ketika debitur tidak dapat membayar angsuran sesuai kesepakatan sebelumnya.

2.1.2.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Dendawijaya, 2019: 81). Risiko kredit suatu bank merupakan salah satu risiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasinya kredit yang diberikan bank kepada debitur.

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari, dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet (Ismail, 2020: 226).

Pendapat lain mengatakan *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari dalam artian luas (Rivai, 2019: 398).

Kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada seperti yang telah diperjanjikan (Ismail, 2020: 224-228). Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

2.1.2.2 Kualitas Kredit

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian sebagai berikut.

a. Prospek Usaha

Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

1. Potensi pertumbuhan usaha.
2. Kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan.
3. Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja.
4. Dukungan dari grup atau afiliasi.
5. Upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup.

b. Kinerja (*Performance*) Debitur

Penilaian terhadap kinerja debitur meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

1. Perolehan laba.
2. Struktur permodalan.
3. Arus kas.
4. Sensitivitas terhadap risiko pasar.

c. Kemampuan Membayar

Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut.

1. Ketepatan pembayaran pokok dan bunga.

2. Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur.
3. Kelengkapan dokumentasi kredit.
4. Kepatuhan terhadap perjanjian kredit.
5. Kesesuaian penggunaan dana.
6. Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Penetapan kualitas kredit dilakukan dengan mempertimbangkan signifikansi dan materialitas dari setiap faktor penilaian dan komponen serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen terhadap debitur yang bersangkutan.

Berdasarkan penilaian tersebut kualitas kredit ditetapkan menjadi:

- a. Lancar.
- b. Dalam Perhatian Khusus.
- c. Kurang Lancar.
- d. Diragukan.
- e. Macet.

Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut (Ismail, 2020: 228).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

Rasio	Nilai Risiko	Predikat Risiko
NPL < 2%	1	Sangat Sehat
2% ≤ NPL < 5%	2	Sehat
5% ≤ NPL < 8%	3	Cukup Sehat
8% ≤ NPL < 12%	4	Kurang Sehat
NPL ≥ 12%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

2.1.3.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau Rasio Kecukupan Modal merupakan salah satu komponen penting dari faktor permodalan. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank (Darmawi, 2021: 91). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk

menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2019: 46).

Adapun pengertian lain mengenai CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum (Hasibuan, 2018: 58).

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.

2.1.3.2 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank (Sudirman, 2021: 112). Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat liquidnya, semakin liquid aktiva maka akan semakin kecil bobot risikonya. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan risiko rendah.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Hasibuan, 2018: 58).

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
2. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
3. Total ATMR = ATMR Aktiva Neraca + ATMR Aktiva Administratif

Agar lebih jelas mengenai masing-masing Bobot Risiko Aktiva Bank, maka dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Bobot Risiko Aktiva Bank

No	Akun	Bobot Risiko
1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kas. 2. Sertifikat Bank Indonesia atau SBI. 3. Kredit dengan agunan SBI, tabungan dan deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas. 4. Kredit kepada pemerintah. 	0%
2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. 2. Kredit kepada atau dijamin bank lain atau Pemerintah Daerah. 	20%
3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan dengan tujuan untuk dihuni. 	40%
4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kredit kepada atau dijamin BUMN atau BUMD. 2. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan: <ol style="list-style-type: none"> a. Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD. b. Pensiunan PNS, Polri, BUMN, BUMD. c. Pegawai atau pensiunan dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria: 	50%

No	Akun	Bobot Risiko
	<ul style="list-style-type: none"> - Izin usaha dari instansi yang berwenang. - Laporan keuangan telah diaudit dan sehat. - Tidak merupakan pihak terkait dengan bank. 	
	d. Pembayaran asuransi atau pembayaran kredit bersumber dari gaji atau pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji atau Pensiun kepada bank.	
	e. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pensiun atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungjawaban jiwa debitur.	
5	Kredit kepada UMK.	85%
6	Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi, atau kelompok atau perusahaan lain.	100%

Sumber: Sudirman (2021: 201)

Cara menghitung besarnya jumlah modal bank yaitu dengan cara menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap (Sudirman, 2021: 111). Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), modal pinjaman dan sebagainya. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan mengalikan ATMR dengan 8%. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.

Dengan kata lain CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan (Darmawi, 2021: 99). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai

berikut (Hasibuan, 2018: 58).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen *Capital Adequacy*

Ratio dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
CAR > 12%	1	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	2	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Sehat
CAR < 6%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4 Return On Assets (ROA)

ROA adalah singkatan dari *Return On Assets* yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian aset. ROA memperlihatkan rasio perbandingan laba bersih yang dihasilkan dengan modal yang telah diinvestasikan pada aset. Rasio ini akan menggambarkan keseluruhan aktivitas di perusahaan.

2.1.4.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Return On Assets adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama (Hasibuan, 2018: 100).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019: 201).

Pendapat lain mengemukakan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total asset/aktiva yang digunakan dan biasa digunakan sebagai indikator tingkat profitabilitas (Birgham dan Houston, 2018: 91).

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2019: 118).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki bank. Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih sebelum pajak terhadap total aset. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

2.1.4.2 Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan (Simorangkir, 2018: 144).

Rasio *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Hasibuan, 2018: 100).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen *Return On Assets* (ROA) dapat dilihat pada Tabel 2.4 berikut.

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Peringkat *Return On Assets* (ROA)

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) nampaknya menghasilkan kesimpulan yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain dapat dilihat pada Tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aminar Sutra Dewi (2017) Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	- CAR - NPL - ROA	- BOPO - NIM - LDR	Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), Variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA)	Jurnal Pundi, Vol. 01, No. 03, November 2017
2	Usman Harun (2016) Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA	- CAR - NPL - ROA	- LDR - NIM - BOPO	CAR/Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. Pengaruh NPL/Non Performing Loan terhadap ROA/Return On Asset tidak signifikan.	Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol 4 ,No.1, 2016: 67-82
3	Wildan Farhat Pinasti (2018) Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015	- CAR - NPL - ROA	- BOPO - NIM - LDR	CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas,	Jurnal Nominal / Volume VII Nomor 1 / Tahun 2018
4	Daniel Nugroho (2019) Pengaruh CAR, BOPO, NIM, DAN NPL Terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014 – 2018	- CAR - NPL - ROA	- NIM - BOPO	CAR berpengaruh signifikan secara positif terhadap ROA. NPL tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA Uji simultan menunjukkan bahwa CAR, BOPO, NIM, NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal EMBA Vol.7 No.3 Juli 2019, Hal. 4222-4229

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Stevani dan Tony Sudirgo (2019) Analisis CAR, BOPO, NPL, Dan LDR Terhadap ROA Perusahaan Perbankan	- CAR - NPL - ROA	- BOPO - LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan CAR, BOPO, NPL, dan LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.	Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume I No. 3/2019 Hal: 863-871
6	Adhista Setyarini (2019) Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018)	- CAR - NPL - ROA	- NIM - BOPO - LDR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.	Research Fair Unisri 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020
7	Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016). Pengaruh CAR Dan LDR Terhadap Return On Assets	- CAR - ROA	- LDR - NPL	Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu secara simultan baik CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Ecodemica, Vol. IV, No. 2, September 2016
8	Pricilla Febryanti Widyastuti (2021) Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019	- CAR - NPL - ROA	- LDR	Pada hasil penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA), sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 12 No : 03 Tahun 2021 e- ISSN: 2614

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Nadia Reynilda Aulia Putri (2021). Pengaruh CAR dan NPL Terhadap ROA Pada PT Bank Permata Tbk Tahun 2011-2020	- CAR - NPL - ROA	- Lokasi Penelitian	CAR secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, berbeda dengan NPL yang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Untuk uji simultan, CAR dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.	Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 2, No. 1, November 2021, pp. 143 – 153
10	Nadya Grilseda (2021). Pengaruh CAR, LDR, KAP dan NPL terhadap ROA Bank Go Public yang terdaftar di BEI	- CAR - NPL - ROA	- LDR - KAP	Hasil analisa menunjukkan secara parsial CAR, LDR dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun secara simultan CAR, LDR, KAP dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 11, issue 1 Desember 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Umumnya setiap perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh laba yang maksimal guna kelangsungan hidupnya. Semakin meningkatnya laba maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan dalam usaha yang telah didirikannya (Febriana, 2021: 1). Sama halnya dengan bank, salah satu tujuan mendirikan bank adalah mencari keuntungan atau laba (Nugroho, 2021: 81).

Dengan *Return On Assets* (ROA) ini suatu perusahaan dapat mengetahui seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal dilihat dari sisi aktivasinya. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Tandelilin dalam Arum, 2022: 158).

Pendapat lain mengatakan *Return On Assets* (ROA) adalah tingkat pengembalian aset yang dapat mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki di dalam perusahaan (Kasmir, 2019: 79). Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik dalam menghasilkan laba dan efisien dalam mengelola aset perusahaannya.

Beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian rasio kecukupan modal adalah rentabilitas, likuiditas serta kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah yang terdiri dari kredit yang mempunyai klasifikasi sebagai berikut: kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Kredit yang tidak ada masalah dan dapat ditagih secara keseluruhan dikategorikan lancar. Dalam hal khusus terjadi kredit yang bermasalah. Kredit yang tidak dapat ditagih lagi dan sudah dapat dipastikan tidak dapat dilunasi masuk dalam kategori macet.

Jika *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank terus meningkat maka akan memengaruhi permodalan bank karena bank harus menyediakan dana untuk memenuhi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang terbentuk (Pauzi dalam Wulandari et al, 2019). Modal bank yang seharusnya dapat digunakan untuk investasi lainnya menjadi berkurang akibat dari adanya pembentukan PPAP.

Credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Susilo, 2018: 46). Adanya berbagai sebab membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada

bank. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang semakin besar pula risikonya. Apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Susilo, 2018).

Nilai atau rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang mengukur persentase kredit bermasalah dari total kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya dikarenakan kualitas kredit bank semakin buruk, yang menggambarkan bahwa jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Sebaliknya semakin rendah rasio NPL maka semakin tinggi profitabilitas suatu bank. Dalam hal ini sebaiknya piutang dikurangi karena akan menambah beban biaya dan sebaiknya diperoleh secara efisien dan juga sesuai aturan yang berlaku. (Rahayu, 2020: 24). Adapun penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) (Dewi, 2017). Begitu juga penelitian lainnya menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) (Widyastuti, 2021 dan Putri, 2021).

Selain menghasilkan keuntungan, bank dalam usahanya harus memiliki modal yang cukup. Faktor permodalan sangat penting dalam menjalankan kegiatan operasional bank dan untuk menunjang segala kebutuhannya, dengan kualitas manajemen dalam pengelolaan kegiatan perbankan akan mendapatkan tingkat laba

yang diharapkan. Pengukuran pemenuhan permodalan bank dapat dihitung dengan alat ukur yang disebut CAR atau *Capital Adequacy Ratio*. Rasio CAR dapat dihitung berdasarkan total modal bank serta total ATMR sebagai pembobotnya. Fungsi rasio CAR adalah untuk mengetahui kemungkinan risiko kerugian yang akan dihadapi oleh sebuah bank dengan mengetahui kecukupan modalnya yang diukur dalam persentasinya (Putri dan Dana, 2018).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2019: 102). Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kondisi bank.

Ketentuan Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Pasal 2 Ayat 3 menyatakan bahwa persediaan modal minimum bagi sebuah bank tak terkecuali bagi bank umum adalah bagi sebuah bank yang memiliki satu peringkat risiko minimal memiliki modal 8 persen dari ATMRnya dan akan semakin meningkat apabila peringkat risikonya meningkat pula. Dengan pengelolaan yang baik suatu

bank akan terus meningkatkan modal dengan memperhatikan indikator permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka *Return On Assets* (ROA) ikut meningkat. Dalam penelitian yang telah dilakukan menegaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) (Yokeu, 2016; Dewi, 2017; Nugroho, 2019; Stevani, 2019; dan Setyarini, 2020).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) perbankan (Putri, 2021). Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) perbankan, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) perbankan. Hal ini berarti untuk mengoptimalkan laba bank harus mampu menekan *Non Performing Loan* (NPL) serta menjaga kestabilan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Maka *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah dapat meningkatkan laba dan kestabilan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menjaga fungsi intermediasi bank, serta modal yang dialokasikan untuk kredit. Dari penjelasan tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa tinggi rendahnya *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan berdampak signifikan terhadap perolehan profitabilitas Bank yang dalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka penulis menetapkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. **“Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014-2023”**.